

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Melihat dari data yang diperoleh dari riset kesehatan dasar (Riskedas) pada tahun 2010 sebesar 34,7 % penduduk di Indonesia berusia 10 tahun ke atas adalah perokok, maka pemerintah mengimplementasikan dari amanat Perda (Peraturan Daerah) nomor 5 tahun 2014, yang secara garis besar menjelaskan bahwa pemerintah daerah menetapkan Kawasan Tanpa Rokok guna untuk menekan jumlah perokok di Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu program KTR yang ditunjukkan diberbagai fasilitas seperti pelayanan kesehatan, proses tempat belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum serta tempat-tempat lainnya di Kabupaten Kulon Progo.

Berbagai tanggapan terkait dengan adanya kampanye program KTR tersebut diutarakan oleh sebagian masyarakat Kabupaten Kulon Progo, yang mana dalam penelitian ini datang dari opini siswa SMA N 1 Temon. Kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo menggunakan beberapa media, diantaranya yaitu dalam bentuk baliho, poster, banner, dan juga sticker.

Dijelaskan oleh Rosady, kampanye dilakukan oleh suatu organisasi atau instansi-instansi tertentu yang mengacu pada usaha-usaha persuasif untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tingkah laku seseorang agar melakukan hal yang sama dengan kehendak yang bersangkutan (Rosady dalam Venus, 2008:71),

Berhasilnya suatu persuasi dalam berkampanye adalah melalui berbagai teknik agar dalam penyampaian pesan (*message*) kepada audiensnya cukup efektif.

1. Profil Informan

Informan (narasumber) dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Temon Kulon Progo. Penulis mengambil empat informan yang terdiri dari tiga siswa SMA N 1 Temon kelas 12 dan satu guru Bombingan Konseling (BK). Data informan untuk penelitian ini adalah:

a. Siswa AS (Siswa SMA 1 Temon kelas XII)

AS tinggal di desa Kebonjero, kecamatan Temon kabupaten Kulon Progo. Lahir pada tanggal 5 Maret 1998 di Kulon Progo, sekarang AS duduk dibangku sekolah kelas XII jurusan IPS di SMA N 1 Temon. Sebelumnya dari segi pendidikan informan AS pernah bersekolah di TK Kebonjero dan melanjutkan ke SD Kebonjero 1 dan SMP Temon sampai saat ini masih duduk dibangku kelas XII IPS di SMA N 1 Temon. Untuk kondisi sosial sendiri informan AS berada dikeluarga yang biasa-biasa saja masih utuh dengan semestinya, untuk kehidupan bermasyarakat AS tinggal di desa Kebonjero RT 03, RW 7 kecamatan Temon. Untuk kondisi ekonomi informan sendiri bisa dikatakan biasa-biasa saja tidak berlebihan dan tidak juga kekurangan, karena kedua orang tua informan sendiri bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebagai Guru. Dari segi Ideologi sendiri informan AS biasa-biasa saja masih sewajarnya seumuran remaja lainnya yaitu masih ingin mencoba hal-hal yang baru dan sama dengan teman sebayanya yang lain. Untuk di sekolah informan AS

pernah mengalami skorsing karena terlambat masuk sekolah untuk beberapa kali, kalau untuk ketahuan karena merokok di lingkungan sekolah informan mengaku belum pernah karena pihak sekolah atau guru BK jarang mengadakan sidak. Dalam berorganisasi informan AS mengikuti organisasi yang ada di desanya seperti organisasi pemuda dan untuk di lingkungan sekolah informan AG tidak mengikuti.

b. Siswa PP (Siswa SMA 1 Temon kelas XII)

PP tinggal di desa Temon Kulon, kecamatan Temon kabupaten Kulon progo. Lahir pada tanggal 16 November 1999 di Kulon Progo, sekarang PT duduk dibangku sekolah kelas XII jurusan IPS di SMA N 1 Temon. Sebelumnya dari segi pendidikan informan PP pernah bersekolah di SD N 3 Glagah dan melanjutkan di SMP 2 Galur sampai saat ini masih duduk dibangku kelas XII IPS di SMA N 1 Temon. Untuk kondisi sosial sendiri informan PP berada dikeluarga yang biasa-biasa saja masih utuh dengan semestinya, untuk kehidupan bermasyarakat PP tinggal di desa Temon Kulon RT 02, RW 5 kecamatan Temon. Untuk kondisi ekonomi informan sendiri bisa dikatakan biasa-biasa untuk kondisi ekonominya menengah kebawah, hanya ayahnya saja yang bekerja sebagai petani dan berdagang sayur di pasar dan untuk ibunya sebagai ibu rumah tangga. Dari segi Ideologi sendiri informan PP biasa-biasa saja masih sewajarnya seumuran remaja lainnya yaitu masih ingin mencoba hal-hal yang baru dan sama dengan teman sebayanya yang lain. Dalam berorganisasi informan PP mengikuti organisasi yang ada di desanya seperti

organisasi pemuda dan untuk di lingkungan sekolah informan tidak mengikuti sama dengan informan AGS.

c. Siswa BW (Siswa SMA 1 Temon kelas XII)

BW tinggal di desa Banguncipto, kecamatan Sentolo kabupaten Kulon progo. Lahir pada tanggal 25 Februari 1999 di Yogyakarta, sekarang BW duduk dibangku sekolah kelas XII jurusan IPS di SMA N 1 Temon. Sebelumnya dari segi pendidikan informan BW pernah bersekolah di SD N Sukoreno, dan melanjutkan di SMP 2 panjatan sampai saat ini masih duduk dibangku kelas XII IPS di SMA N 1 Temon. Untuk kondisi sosial sendiri informan BW berada dikeluarga yang biasa-biasa saja masih utuh dengan semestinya, untuk kehidupan bermasyarakat BW tinggal di desa Banguncipto RT 02, RW 4 kecamatan Sentolo. Untuk kondisi ekonomi informan sendiri bisa dikatakan, karena kedua orang tua informan sendiri bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), yaitu ayahnya sebagai Polisi sedangkan ibunya sebagai Guru SD. Dari segi Ideologi sendiri informan BW biasa-biasa saja masih sewajarnya seumuran remaja lainnya yaitu masih ingin mencoba hal-hal yang baru dan sama dengan teman sebayanya yang lain. Dalam berorganisasi informan BW mengikuti organisasi yang ada di desanya seperti organisasi pemuda dan untuk di lingkungan sekolah informan tidak mengikuti sama halnya seperti informan AS dan PP.

d. R. Aris Suwasana M.Si (Guru Bimbingan Konseling)

Informan Aris Suwasana lahir pada 1 Oktober 1964 di Wates kabupaten Kulon Progo. Informan menjabat sebagai guru bimbingan konseling (guru BK) di SMA N 1 Temon sejak 2007 sampai sekarang.

2. Opini Siswa SMA N 1 Temon Terhadap Program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok

Memahami opini seseorang mengenai opini bukanlah sesuatu hal yang sederhana. Dengan sendirinya pembentukan opini dibentuk oleh individu-individu yang selektif, karena itu untuk setiap masalah selalu ada pemecahan sendiri-sendiri. Karena opini sendiri mempunyai kaitan yang erat dengan sikap seseorang. Bagaimana seseorang tersebut mengambil suatu keputusan mengenai hal yang dihadapinya. Seseorang dapat saja mengeluarkan suatu pendapat sesuai dengan apa yang dipikirkanya atau hanya mengikuti pendapat dari suatu kelompok atau organisasi.

Berbagai tanggapan dikemukakan oleh beberapa informan SMA N 1 Temon yang memberikan opininya terhadap kampanye Kawasan Tanpa Rokok yang sedang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan BW siswa SMA 1 Temon pada tanggal 18 November 2016, sebagai berikut :

“Kurang setuju saya mas dengan adanya program KTR, lagipula saya ngga yakin kalau dengan adanya program kampanye KTR bisa mengurangi jumlah perokok di Kulon Progo. Percuma saja mas kalau saya setuju tetapi yang lain ngga setuju dengan adanya kampanye KTR, di sekolah ini saja masih ada yang merokok mas dari siswa-siswanya kalau pas istirahat, bahkan gurunya juga ada yang berani merokok mas, jadi ya masih ada juga disekolah ini yang masih ngga setuju dengan adanya program KTR itu”

Dalam hal ini salah satu informan SMA 1 Temon menjelaskan bahwa dengan adanya program kampanye Kawasan Tanpa Rokok siswa tersebut merasa kurang setuju dengan program kampanye, dengan alasan percuma saja jika siswa tersebut setuju dengan adanya program KTR, akan tetapi siswa-siswa yang lainnya kurang setuju dengan adanya kampanye tersebut. Terbukti masih saja beberapa siswa yang masih merokok di lingkungan sekolah padahal mereka juga sudah mengetahui jika sekolahnya sudah menjalankan program Kawasan Tanpa Rokok.

a. Opini siswa terkait waktu kampanye

Mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Kampanye sama dengan program kerja, butuh proses yang melibatkan jangka waktu yang panjang, kontinuitas dan konsistensi. Yang menjadi tujuan utama dari kampanye adalah pencitraan.

Terkait dengan waktu kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo informan berpendapat :

informan PP :

“Untuk sosialisasinya saya kira kurang terorganisir dengan baik mas, karena sosialisasi kampanye KTR hanya diadakan satu kali dalam setahun, dan itu juga nggak tindak lanjutnya dari Dinas Kesehatan, nggak didata berhasil atau tidaknya kampanye KTR tersebut di SMA ini”.

PP mengatakan Informan jika dalam sosialisasinya Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo hanya mengadakan sosialisasinya sekali dalam setahun. Dan setelah diadakannya sosialisasi kampanye Kawasan Tanpa Rokok tersebut tidak ada tindak lanjut atau data-data berhasil atau tidaknya program kampanye KTR.

Senada dengan PP, informan AS juga mengatakan :

“Belum sih mas menurut saya, ya sepengetahuan saya sosialisasi program kampanye KTR tersebut hanya diadakan setahun sekali saja dan itu belum ada data yang valid mengenai berhasil atau tidak sama program KTR ini mas”.

Informan AS mengatakan jika sosialisasi yang dilakukan oleh Dinkes hanya sekali dalam setahun, AS juga menambahkan jika belum ada data yang valid mengenai berhasil atau tidaknya program kampanye tersebut.

Informan BW :

“Belum terencana dengan baik aja kak kalau menurut saya, karena yang saya pernah ikuti hanya sekali saja kak pas waktu saya kelas X dulu, itu berarti sosialisasinya hanya sekali saja dalam setahun kak. Jadi perlu ditingkatkan lagi aja kak biar sosialisasinya juga ada hasil atau ada data yang valid mengenai kampanye KTR ini kak”.

Informan BW menyatakan perlunya intensitas dalam sosialisasinya agar ada data yang valid mengenai program KTR tersebut.

b. Opini siswa terkait dengan pesan kampanye

Setiap aktivitas kampanye komunikasi setidaknya mengandung empat hal, yaitu tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu, jumlah khalayak sasaran yang besar, dipusatkan dalam kurun waktu tertentu, dan melalui serangkaian

tindakan komunikasi yang terorganisir. Kampanye juga memiliki ciri atau karakteristik yang lainnya, yaitu sumber yang jelas, yang menjadi penggagas, perancang, penyampai sekaligus penanggung jawab suatu produk kampanye (campaign makers), sehingga setiap individu yang menerima pesan kampanye dapat mengidentifikasi bahkan mengevaluasi kredibilitas sumber pesan tersebut setiap saat.

Selain itu pesan-pesan kampanye juga terbuka untuk didiskusikan, bahkan gagasan-gagasan pokok yang melatarbelakangi diselenggarakannya kampanye juga terbuka untuk dikritisi. Keterbukaan seperti ini dimungkinkan karena gagasan dan tujuan kampanye pada dasarnya mengandung kebaikan untuk masyarakat. Segala tindakan dalam kegiatan kampanye dilandasi oleh prinsip persuasi, yaitu mengajak dan mendorong public untuk menerima atau melakukan sesuatu yang dianjurkan atas dasar kesukarelaan. Dengan demikian kampanye pada prinsipnya adalah contoh tindakan persuasi secara nyata.

Informan BW memberikan opininya terhadap pesan dari spanduk yang terpasang diluar ruang guru, informan BW mengatakan bahwa tujuan dari kampanye Kawasan Tanpa Rokok bagus tetapi pesanya sangat kurang.

“Kalau untuk pesan dari kampanye KTR tersebut bagus-bagus saja mas, bagusnya program kampanye KTR ini agar orang berhenti untuk merokok atau setidaknya nggak merokok disembarang tempat. Kalau untuk pesannya kurang memotivasi saja mas, kurangnya dari kata-katanya saja sih mas menurut saya”.

Dalam hal ini informan BW memberikan pendapatnya jika tujuan dari kampanye KTR bagus, tetapi untuk pesan dari spanduk yang ada pada pintu ruang guru sangat kurang menarik malah cenderung biasa saja. Informan BW berpendapat jika pesan dari spanduk tersebut kurang memotivasi dirinya maupun siswa ataupun guru yang merokok untuk tidak merokok lagi.

Informan AS :

“Pesannya masih kurang memotivasi seseorang agar mau berhenti merokok mas. Kurangnya ya dari kata-kata sama gambarnya aja sih mas, kurang seram gambarnya. Sehingga kurang untuk membujuk saya pribadi untuk berhenti merokok mas. Dari pesannya juga masih kurang mas, sehingga ngga ngasih efek yang signifikan bagi saya untuk mengubah saya yang perokok aktif menjadi berhenti merokok.”

Hampir senada dengan informan BW, informan AS mengatakan jika pesan dari program KTR tersebut yang masih kurang efektif sehingga tidak memberi motivasi baginya. Ditambahkan lagi kurang seramnya gambar pada baliho maupun spanduk menjadikan informan kurang termotivasi informan untuk berhenti merokok.

Informan PP :

“Kalau untuk pesannya bagus kok kak saya juga jelas dan paham mengenai kampanye KTR tersebut akan tetapi kurang memotivasi saja kak pesannya, kurangnya dari kata-kata yang kurang menarik sehingga kurang memotivasi”.

c. Opini siswa terkait dengan media kampanye

Menurut Mc Quail, secara umum media massa memiliki berbagai fungsi bagi khalayaknya yaitu pertama, sebagai pemberi informasi; kedua, pemberian komentar atau interpretasi yang membantu pemahaman makna informasi; ketiga, pembentukan kesepakatan; keempat, korelasi bagian-bagian masyarakat dalam pemberian respon terhadap lingkungan; kelima, transmisi warisan budaya; dan keenam, ekspresi nilai-nilai dan simbol budaya yang diperlukan untuk melestarikan identitas dan kesinambungan masyarakat.

Upaya perubahan yang dilakukan kampanye selalu terkait dengan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam aspek pengetahuan diharapkan akan munculnya kesadaran, berubahnya keyakinan atau meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang isu tertentu, yang kemudian adanya perubahan dalam ranah sikap. Pada tahap akhir dari tujuannya yaitu mengubah perilaku masyarakat secara konkret berupa tindakan yang bersifat insidental maupun berkelanjutan.

Informan AS mengatakan jika jumlah baliho hanya sedikit yang terpasang dipinggir-pinggir jalan Kulon Progo. AS juga menambahkan jika pada baliho tersebut kurang menarik, kurang menariknya dikarenakan gambar-gambar yang ada pada baliho tersebut kurang seram.

“Media kampanyenya jujur saja kurang mas yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo. Ya kurang menarik aja mas, kurang menariknya dari medianya mas seperti gambarnya yang digunakan dibaliho-baliho yang dipinggir-pinggir jalan itu seperti kurang seram aja mas, terus pesan-pesanya dari tulisan dari baliho tersebut yang kurang mengena pada saya

pribadi mas jadi menurut saya hal tersebut yang masih kurang dari segi medianya mas. Ya saya tahu media yang digunakan seperti baliho, poster-poster yang dipasang pinggir-pinggir jalan Kulon Progo saya juga pernah melihat tapi hanya sebagian saja mas, kurang menyeluruh menurut saya. Menyeluruh maksud saya ya nggak hanya di daerah kotanya saja ya yang di daerah desa-desa juga setidaknya dipasang seperti baliho sama sosialisasi yang rutin mas . Jadi ya program kampanye belum berjalan maksimal semestinya mas, dan pengimplementasi dari adanya program Kampanye tersebut yang masih belum terlihat maksimal juga mas. Belum maksimalnya dari implementasinya seperti ada tidakan ya harus ada hasil yang maksimal jika dalam prosesnya sudah bagus dan berjalan semestinya”.

Informan AS memberikan pendapatnya jika kurangnya jumlah media massa yang digunakan oleh Dinkes seperti baliho, spanduk dan banner. Informan juga menambahkan sebaiknya jumlah baliho, spanduk maupun banner dipasang menyeluruh yaitu di perkotaan dan di pedesaan.

Informan PP :

“Media kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan sebenarnya sudah jelas kak, tapi dalam penerapannya Dinkes masih kurang maksimal. Kurangnya maksimalnya dalam hal media kampanye yang dipasang kak seperti jumlah balihonya atau spanduk-spanduk yang dipasang sendiri jelas kurang jumlahnya kak. Setidaknya banner, baliho dan spanduk dipasang disetiap lampu merah di Kulon Progo. Soalnya saya hanya melihat baliho mengenai Kawasan Tanpa Rokok itu ada di daerah Kulon Progo di pinggir-pinggir jalan bagian kota saja dan itupun sedikit kak, saya pernah melihat dua kali saja di daerah tugu selamat datang itu ada satu sama di dekat sekolah saja kak, dan spanduk-spanduk juga ada beberapa yang sudah rusak, sudah dalam keadaan robek-robek mas jadi kurang jelas saja dilihat gambarnya maupun tulisanya seperti apa. Kalau jalan di daerah-daerah kecil itu saya belum pernah lihat kak soalnya tempat tinggal saya juga di daerah desa kak. Dan sosialisasinya juga perlu ditingkatkan juga kak, soalnya sosialisasinya nggak bertahap juga kak. Sosialisasinya Cuma diadakan setahun sekali saja mas. Supaya program kampanye Kawasan Tanpa Rokok dapat berjalan dengan baik, media kampanye sama sosialisasinya perlu dibenahi kak karena akan

berpengaruh terhadap sukses atau tidaknya program kampanye Kawasan Tanpa Rokok (KTR) tersebut”.

Serupa dengan pendapat AS, informan PP juga mengungkapkan jika media massa yang digunakan oleh Dinkes yang dirasa masih kurang dalam segi jumlahnya. Informan PP juga menambahkan jika banyak spanduk-spanduk yang dipasang oleh Dinkes sudah dalam keadaan rusak atau robek.

Informan BW :

“Media kampanye yang digunakan dalam menginformasikan program Kawasan Tanpa Rokok seperti retorika saja mas. Mungkin masih kurang mas media kampanye yang digunakan oleh Dinas Kesehatan. Masih kurangnya dalam segi jumlah media yang digunakan hanya sebatas baliho atau spanduk yang dipasang dipinggir jalan, itu saja baliho maupun spanduk sudah pada rusak dan dibiarkan aja mas. sudah kuno juga mas, kunonya ya di era sekarang orang-orang sudah mengenal internet jadi kenapa Dinas Kesehatan tidak menggunakan media internet saja biar orang-orang lebih mudah untuk mengaksesnya, kalau sudah menggunakan media internet malah memudahkan orang-orang juga kan mas. Menurut saya setidaknya ada satu baliho atau spanduk mengenai kampanye KTR yang dipasang disetiap lampu merah di Kulon Progo mas. Selama ini saya hanya melihat baliho atau spanduk dipasang di daerah kota saja mas dan hanya beberapa saja tidak banyak, paling cuma banner saja mas yang saya sering lihat di sekolah”.

Informan BW mengatakan bahwa media massa yang digunakan oleh Dinkes sudah kuno. Informan BW memberikan pendapatnya jika Dinkes harus sudah menggunakan media lain, seperti media internet sebagai sarana kampanye KTR tersebut. Informan menambahkan jika media internet bisa memudahkan orang-orang untuk mengakses tentang program kampanye Kawasan Tanpa Rokok.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Siswa SMA N 1 Temon Terhadap Kampanye Kawasan Tanpa Rokok

Dalam mengeluarkan suatu pendapat atau opini seseorang terkadang harus mengerti dan memahami dahulu mengapa ia mengeluarkan opini tersebut. Faktor-faktor dapat menjadi latar belakang mengapa seseorang bisa mengeluarkan pendapat atau opini dalam menanggapi suatu kasus. Opini seseorang juga dapat diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu opini seseorang dalam menanggapi suatu kasus atau berita yang berada dalam masyarakat.

Dalam hal ini terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu opini, bagaimana opini setiap siswa SMA N 1 Temon terhadap kampanye Kawasan Tanpa Rokok terbentuk juga terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini siswa. Dalam hal ini Helena Olli menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini seseorang (Olli, 2011:54), seperti berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan, baik formal maupun non formal, banyak mempengaruhi dan membentuk persepsi seseorang. Orang berpendidikan cukup, memiliki sikap yang lebih mandiri ketimbang kelompok yang kurang berpendidikan, yang terakhir cenderung mengikut. Dalam faktor pendidikan ini opini seseorang dapat dilihat dari bagaimana tingkat pengetahuan dari orang tersebut dalam menanggapi suatu berita yang beredar dimasyarakat. Seseorang yang mendapatkan pendidikan yang bagus atau tinggi, cenderung untuk berfikir mengenai dampak yang akan ditimbulkan dalam jangka waktu yang panjang dalam mengeluarkan opini atau pendapatnya. Apabila seseorang yang

memiliki latar belakang pendidikan yang kurang, seseorang tersebut cenderung untuk berfikir dan memiliki sikap yang mengikuti individu lainnya yang memiliki suatu pandangan yang sama dengan dirinya dalam menanggapi suatu kasus. Seseorang yang berpendidikan kurang hanya berfikir mengenai hal apa yang dirinya dapat dari seseorang, tanpa berusaha untuk berfikir atau berusaha mencari dampak dari apa yang dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AS siswa SMA 1 Temon pada tanggal 18 November 2016, sebagai berikut :

“Saya cuma mendapatkan sosialisasinya sekali saja mas, itupun waktu saya kelas X, disitu saya mendapatkan penjelasan dari Dinas Kesehatan bahwa merokok sangat berbahaya bagi kesehatan, tetapi saya masih enggan untuk berhenti mas, nyatanya sampai sekarang saya masih sehat-sehat saja kok mas”

Dari fenomena tersebut menggambarkan kegiatan merokok seseorang, dipengaruhi oleh semakin tinggi siswa mendapatkan pendidikan mengenai bahaya merokok, maka akan semakin mengetahui akan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan merokok, sehingga orang tersebut akan berhenti secara bertahap dari kebiasaan merokok, pada kasus tersebut informan hanya mendapatkan pendidikan melalui kampanye saja yang dirasa belum cukup untuk mengubah opini yang terbentuk untuk berhenti dari kegiatan merokok.

2. Kondisi Sosial

Masyarakat yang terdiri dari kelompok tertutup akan memiliki pendapat yang lebih sempit daripada kelompok masyarakat

terbuka. Dalam masyarakat tertutup, komunikasi dengan luar sulit dilakukan. Faktor Kondisi sosial ini berpengaruh bagaimana lingkungan juga dapat mempengaruhi opini atau sikap dari seseorang dalam menanggapi suatu hal. Dalam lingkungan masyarakat terbuka yang cenderung mau menerima hal-hal yang baru yang bersifat mempengaruhi ini memiliki pola pikir yang luas karena mereka yang hidup atau tinggal di lingkungan masyarakat terbuka. Sedangkan kelompok masyarakat tertutup pola pikir dan sikapnya cenderung enggan untuk menerima suatu hal yang baru dari luar. Hal tersebut mempersulit datangnya informasi-informasi yang baru yang bisa mengubah pola pikir mereka dalam mengeluarkan suatu opini. Dalam hal ini adanya hubungan antara teman sebaya yang sangat berpengaruh besar dalam pembentukan opini, dibandingkan hubungan dengan lingkungan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan BW siswa SMA 1 Temon pada tanggal 20 Maret 2017, sebagai berikut :

“Faktor teman-teman saya sih mas, kebanyakan teman saya satu angkatan sekolah yang sama-sama merokok juga mas. Karena saya berhubungan langsung dengan mereka dan intensitas pertemuan saya dengan mereka juga lebih sering ketimbang dengan teman saya yang lainnya”.

Dalam hal ini informan BW mendapatkan pengaruh atau efek yang besar dari intensitas berhubungan secara langsung dengan teman-teman sekolah satu angkatan yang perokok, ketimbang dari intensitas berhubungan dengan teman-teman sekolah satu angkatan yang tidak merokok.

3. Kondisi Ekonomi

Masyarakat yang kebutuhan minimumnya terpenuhi dan masalah survive bukan lagi merupakan bahaya yang mengancam, adalah masyarakat yang tenang dan demokratis. Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak (effendi, 2008). Kondisi ekonomi sangat berhubungan erat dengan kebutuhan dari seseorang, kebutuhan seseorang yang berbeda-beda dari seseorang yang menjadikan faktor ekonomi sebagai hal yang penting. Kebutuhan primer dan sekunder yang sudah terpenuhi terkadang seseorang ingin mendapatkan suatu keinginan yang lebih dari kebutuhannya. Dari kondisi ekonomi tersebut sikap seseorang dapat dilihat dari sejauhmana kondisi ekonomi dari setiap keluarga. Apabila kondisi ekonominya baik, pola asuh juga akan mempengaruhi pola berfikir dari seseorang. Dalam hal ini setiap kebutuhan siswa pada dasarnya menjadi tanggung jawab dari orang tua siswa, dari kebutuhan primer dan sekunder siswa sudah dipenuhi oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan PP siswa SMA 1 Temon pada tanggal 20 Maret 2017, sebagai berikut :

“Kalau saya berangkat sekolah saya biasa diberi uang untuk uang jajan saya di sekolah, dan hampir semua siswa pasti diberi uang saku untuk jajan di sekolah. Uang saku yang diberikan orang tua juga cukup untuk jajan di sekolah, dan kadang malah lebih, biasanya bagi siswa yang suka merokok jadi bisa membeli rokok karena rokok juga kan murah bisa belinya eceran atau

perbatang jadi masih bisa terjangkau buat siswa yang ingin merokok kak”

Dari kejadian tersebut terlihat bahwa setiap informan dibekali uang untuk berangkat sekolah, dari hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa setiap siswa berpeluang untuk membeli rokok karena setiap siswa dibekali uang saku yang bisa dipergunakan untuk membeli rokok, dan didukung oleh banyaknya penjual rokok yang menjual rokok secara eceran atau perbatang, sehingga memudahkan siswa membeli dengan uang sakunnya karena nilai beli rokok menjadi turun jika diperjualbelikan secara eceran atau perbatang.

4. Organisasi

Dalam organisasi orang berinteraksi dengan orang lain dengan berbagai ragam kepentingan. Dalam organisasi orang dapat menyalurkan pendapat dan keinginannya, karena dalam kelompok ini orang cenderung bersedia menyamakan pendapatnya, maka pendapat umum mudah terbentuk. Organisasi dalam hal ini merupakan suatu kelompok atau wadah bagi individu-individu, dan organisasi juga sebagai alat penyalur pendapat atau bisa juga sebagai sarana informasi. Faktor organisasi dapat sebagai alat penyaluran suatu pendapat dari anggota-anggota guna untuk memberikan respon dari suatu isu. Faktor organisasi juga sangat mempengaruhi pembentukan opini dari seseorang atau kelompok mengenai suatu isu. Hal ini memungkinkan mempunyai suatu pemikiran yang sama, sehingga secara tidak langsung mampu

mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain dalam satu kelompok atau organisasi mengenai opini. Dalam hal ini siswa lebih banyak mendapatkan informasi dari kelompoknya yaitu membentuk suatu sekumpulan siswa yang cenderung mengikuti opini kelompoknya. Sehingga dari kelompok tersebut terbentuk opini yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AS siswa SMA 1 Temon pada tanggal 20 Maret 2017, sebagai berikut :

“Ya sangat penting mas, karena biasanya kelompok atau geng saya saling sharing satu dengan yang lainnya lebih enak dan nyambung mas, nyambungnya ya sudah terbiasa gitu mas, karena dalam suatu pembahasan kita cenderung memiliki suatu pemikiran yang sama dalam satu geng ini mas”.

Dari fenomena tersebut menggambarkan informan lebih mudah mendapatkan informasi dari kelompoknya yaitu sekumpulan siswa karena dalam penyalurkan pendapat dan keinginannya lebih mudah diterima dari kelompoknya, karena intensitas bertemunya lebih sering dan adanya rasa percaya terhadap kelompoknya, menjadi salah satu faktor dimana terbentuknya opini siswa.

5. Media Massa

Persepsi masyarakat dapat dibentuk oleh media massa. Media massa dapat membentuk pendapat umum dengan cara pemberitaan yang sensasional dan berkesinambungan. Media massa juga merupakan alat komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada khalayak secara serentak. Faktor media massa juga merupakan alat yang mampu

mempengaruhi seseorang melalui pesan-pesan yang ada pada media massa. Menjadi salah satu alat dalam penerimaan informasi kepada siswa dari suatu isu tentang kampanye Kawasan Tanpa Rokok sehingga dapat menjadikan salah satu faktor pembentuk opini siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan BW siswa SMA 1 Temon pada tanggal 18 November 2016, sebagai berikut :

“Media kampanye yang digunakan dalam menginformasikan program Kawasan Tanpa Rokok seperti retorika saja mas. Mungkin masih kurang mas media kampanye yang digunakan oleh Dinas Kesehatan. Masih kurangnya dalam segi jumlah media yang digunakan hanya sebatas baliho atau spanduk yang dipasang dipinggir jalan, itu saja baliho maupun spanduk sudah pada rusak dan dibiarkan aja mas. sudah kuno juga mas, kunonya ya di era sekarang orang-orang sudah mengenal internet jadi kenapa Dinas Kesehatan tidak menggunakan media internet saja biar orang-orang lebih mudah untuk mengaksesnya, kalau sudah menggunakan media internet malah memudahkan orang-orang juga kan mas. Menurut saya setidaknya ada satu baliho atau spanduk mengenai kampanye KTR yang dipasang disetiap lampu merah di Kulon Progo mas”

Terbentuknya opini siswa efek dari penerimaan pesan dari kampanye Kawasan Tanpa Rokok melalui media massa. Namun program dari kampanye KTR masih dirasa kurang maksimal oleh informan, dikarenakan masih kurangnya jumlah baliho atau spanduk kampanye sebagai sarana untuk menginformasikan sebuah pesan kepada khalayak atau masyarakat Kulon Progo.

4. Proses Terbentuknya Opini Siswa terhadap Kampanye Kawasan Tanpa Rokok

Proses pembentukan opini adalah proses pembentukan mengenai orang, organisasi, persoalan atau objek. Dalam hal ini menggambarkan predisposisi seseorang untuk mengevaluasi masalah kontroversial dengan cara menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, atau setuju atau tidak setuju. (Moore,2004:55)

Dalam rangka membentuk opini individu khususnya pada beberapa siswa SMA N 1 Temon, tentunya ada beberapa proses yang ditempuh sehingga menghasilkan sebuah pendapat yang utuh dan memiliki kekuatan nilai didalamnya.

Dalam hal ini terkait proses pembentukan opini siswa mengenai program kampanye Kawasan Tanpa Rokok, siswa sebelumnya pernah melakukan diskusi dengan kelompoknya. Diskusi itu berlangsung tanpa melalui skenario atau perencanaan diskusi formal, diskusi tersebut berlangsung secara spontanitas saja dilakukan lebih dari satu kali dalam format diskusi yang sama. Mereka membahasnya dalam bentuk diskusi santai yang diikuti oleh tiga siswa. Yaitu, siswa AS, siswa PP dan siswa BW. Tetapi terkadang peserta diskusi itu bertambah dan berkurang begitu saja, karena agenda diskusi itu tanpa melalui agenda formal atau perencanaan sehingga tidak ada aturan yang mengikat dalam forum diskusi tersebut.

Pada awal diskusi beragam pendapatpun bermunculan dari peserta diskusi yang ikut dalam forum diskusi tersebut. Satu persatu dari mereka

mengeluarkan pendapatnya berdasarkan referensi yang mereka miliki. Salah satu peserta diskusi yaitu AS mengatakan bahwa program kampanye Kawasan Tanpa Rokok menurutnya program yang bagus, dan AS setuju dengan adanya program KTR tersebut, karena bertujuan agar kualitas udaranya bagus dan segar.

“Sebenarnya saya setuju-setuju saja mas sama adanya program KTR itu, ya kan tujuannya juga jelas mas biar udaranya bagus, segar juga dan biar masyarakat Kulon progo juga biar mau untuk hidup sehat tanpa asap rokok mas. (hasil wawancara dengan siswa AS, siswa kelas XII jurusan IPS pada tanggal 28 November 2016)

Pendapat yang disampaikan oleh informan AS merupakan pendapat yang berdasarkan referensi dari orang tua siswa, yang menyatakan bahwa menghirup asap tembakau dari rokok sangat berbahaya bagi pasif. Tetapi pendapat berbeda dinyatakan dari salah satu diskusi terkait program KTR, siswa PP menyatakan bahwa program KTR tersebut dirasa belum layak diterapkan di lingkungan Kulon Progo dikarenakan masih banyaknya masyarakat Kulon Progo yang masih melakukan kegiatan merokok di tempat umum.

“Kurang setuju kak dengan adanya program KTR, kurang setujunya karena saya masih melihat banyak yang masih merokok ditempat-tempat umum kak, padahal masyarakat Kulon Progo sini juga sudah mengetahui kalau ada kampanye program KTR”. (hasil wawancara dengan PP, siswa kelas XII jurusan IPS pada tanggal 18 November 2016)

Diawal diskusi ini ternyata pendapat-pendapat yang berbeda terjadi terkait dengan program Kawasan Tanpa Rokok. Perbedaan pendapat itu merupakan tahap proses penyamaan pendapat mereka. Adanya perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh informan PP, karena memang dalam diskusi itu mereka berusaha untuk bertindak objektif. Sehingga peserta

dalam membahasnya tidak dari satu sudut pandang saja, melainkan dari dua sisi pandang yaitu dari sisi pandang setuju dan kurang setuju. Sehingga pendapat-pendapat yang dikemukakanapun berbeda-beda. Ditambah lagi dengan para informan yang mempunyai referensi masing-masing.

Kemudian diskusi itu perlahan mengarah pada satu pokok pembahasan mengenai penerapan program kampanye Kawasan Tanpa Rokok di Kulon Progo, oleh karena itu para informan berdiskusi mencari beberapa bukti yang diperoleh dari data dan nantinya akan menjadi acuan dalam proses penyamaan pendapat dari hal tersebut BW menemukan bahwa masih ada beberapa guru yang melakukan kegiatan merokok di lingkungan sekolah.

“Bahkan masih ada juga sebagian guru yang merokok di lingkungan sekolah yang harusnya menjadi contoh bagi para siswanya agar ngga merokok di lingkungan sekolah tetapi malah masih saja melakukan hal tersebut”. (hasil wawancara dengan BW, siswa kelas XII jurusan IPS pada tanggal 18 November 2016)

Setelah terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut kemudian mengarah pada persamaan pendapat mereka. Kesamaan pendapat itu berupa pengakuan dan kesepakatan mereka terhadap bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan program kampanye Kawasan Tanpa Rokok. Masih adanya beberapa guru yang merokok dan masyarakat Kulon Progo juga masih melakukan kegiatan merokok menjadikan pendukung dalam proses persamaan pendapat.

5. Media Kampanye Kawasan Tanpa Rokok yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo

Penyebaran kampanye Kawasan Tanpa Rokok (KTR) pada proses tempat belajar mengajar sendiri berkaitan dengan upaya pemerintah daerah guna menekan jumlah perokok di kalangan remaja siswa-siswi di berbagai sekolah yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Kampanye Kawasan Tanpa Rokok (KTR) oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Kulon Progo sejalan dengan salah satu tujuan dari SMA N 1 Temon yaitu, "*Menciptakan lingkungan yang asri guna terciptanya udara yang alami*", dari salah satu tujuan pemaparan tersebut, sangat jelas bahwa kampanye Kawasan Tanpa Rokok (KTR) merupakan program yang mampu menekan jumlah perokok di kalangan siswa-siswi SMA N 1 Temon melalui cara menciptakan udara yang alami atau bersih. Terkait dengan kampanye Kawasan Tanpa Rokok (KTR) oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, tentunya siswa-siswa SMA N 1 Temon memiliki opini atau tanggapan terkait program KTR tersebut.

Dalam hal ini Dinas Kesehatan Kulon Progo telah melakukan beberapa usaha nyatanya dalam pengimplementasian program kampanye Kawasan Tanpa Rokok melalui sosialisasi langsung pada siswa-siswa SMA N 1 Temon dengan penyampaian pesan mengenai bahaya dari merokok bagi seseorang dan berupa himbauan mengenai dilarang merokok disembarang tempat nantinya pada akhirnya bertujuan agar lingkungan terbebas dari bahaya asap rokok yang sesuai dengan tema yang diusung oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo.

Salah satu upaya dari Dinas Kesehatan dalam mengkampanyekan pesan program KTR dengan menggunakan baliho, spanduk, dan banner yang sengaja dipasang dipinggir-pinggir jalan Kulon Progo. Upaya nyata yang lain digalakkan oleh Dinas Kesehatan dalam upaya mensosialisasikan program kampanyenya yaitu dengan bekerjasama dengan Satuan Tugas (Satgas) Kawasan Tanpa Rokok Kulon Progo, telah berhasil menurunkan 1964 spanduk, 9 baliho dan 4 papan nama yang terkait dengan iklan rokok sejak tahun 2015 lalu.

Kampanye dan propaganda sering diartikan sebagai suatu kegiatan yang sama secara operasional yang mempunyai fungsi untuk melakukan kegiatan berkomunikasi yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu dan mempengaruhi khalayak sebagai target sasarnya. Propaganda juga dikenal sebagai komunikasi jangka panjang. Propaganda biasanya berkonotasi negatif terhadap khalayak oleh komunikator karena dirancang untuk kegiatan seperti politik, kegiatan keagamaan, hingga kegiatan kepentingan propaganda militer. Sedangkan kampanye, adalah kegiatan komunikasi terencana yang dilakukan dalam jangka pendek, terbuka, programnya jelas, moderat, toleran, dan bersifat persuasive serta dapat diidentifikasi narasumbernya (komunikator) dan selalu berkonotasi positif.

Dalam mengkampanyekan program Kawasan Tanpa Rokok, Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo menggunakan berbagai alat peraga Kampanye, diantaranya yaitu baliho, spanduk, dan juga pamflet, yang memiliki tujuan agar pesan kampanye yang diinginkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo dapat tersampaikan kepada khalayak, dalam hal ini siswa-siswa SMA 1 Temon. Tujuan dari dipasangnya alat-

alat kampanye di SMA 1 Temon Kulon Progo yaitu agar siswa-siswa dapat menjaga lingkungan sekolah agar tetap asri dan terhindar dari asap rokok.



Gambar 3.1 Baliho Kampanye KTR yang dipasang didekat SMA 1 Temon Kulon Progo

Dapat dilihat pada gambar 3.1 yaitu baliho yang dipasang oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo di dekat SMA 1 Temon Kulon Progo. Jika dilihat ukuran baliho tersebut cukup besar, dan sangat efektif untuk dilihat oleh masyarakat Kulon Progo, khususnya bagi siswa-siswa SMA 1 Temon Kulon Progo. Dari baliho tersebut pesan yang disampaikan belum begitu fokus kepada program kampanye yang ingin disampaikan, namun melalui gambar-gambar yang tertera pada baliho tersebut menunjukkan dampak-dampak yang timbul dari aktifitas merokok. Dari pemasangan baliho tersebut informan AS mengatakan jika jumlah balihnya hanya sedikit yang terpasang dipinggir-pinggir jalan Kulon

Progo. AS juga menambahkan jika pada baliho tersebut kurang menarik, kurang menariknya dikarenakan gambar-gambar yang ada pada baliho tersebut kurang seram. Berikut hasil wawancara dengan siswa AS :

“Media kampanyenya jujur saja kurang mas yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo. Ya kurang menarik aja mas, kurang menariknya dari medianya mas seperti gambarnya yang digunakan dibaliho-baliho yang dipinggir-pinggir jalan itu seperti kurang serem aja mas dan untuk pemasangan balihonya kurang menyeluruh mas, maksud saya ya nggak hanya di daerah kotanya saja ya yang di daerah desa-desa juga setidaknya dipasang seperti baliho”

Dari fenomena diatas informan AS memberikan opininya mengenai media kampanye yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo kurang maksimal, dikarenakan untuk pemasangan balihonya hanya ada di daerah kota Kulon Progo saja sedangkan untuk di daerah desa tidak dipasang baliho KTR tersebut. Informan AS juga menambahkan jika gambar yang ada pada baliho KTR tersebut kurang menyeramkan untuk informan.



Gambar 3.2 Spanduk Peringatan Kawasan Tanpa Rokok di Pintu Ruang Guru SMA 1 Temon

Selain menggunakan baliho dengan ukuran yang cukup besar, media kampanye lainnya yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo yaitu dengan memasang spanduk dengan tulisan kawasan tanpa rokok, yang bertujuan untuk memperingatkan kepada siswa maupun guru yang berada di lingkungan sekolah bahwasannya SMA 1 Temon tengah menjalankan program Kawasan Tanpa Rokok, yang sepatutnya dapat dipatuhi oleh guru-guru dan juga siswa-siswa untuk tidak merokok di lingkungan sekolah. Didalam spanduk yang terpasang di pintu masuk ruang guru tersebut belum tergambar dengan jelas pesan dari program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok, melainkan hanya potongan gambar larangan untuk merokok, dan juga terdapat sepasang siswa dan siswi dalam gambar tersebut. Sebagai langkah nyata dari Dinas Kesehatan Kulon Progo dalam upayanya mengkampanyekan program Kawasan Tanpa Rokok, Dinas Kesehatan juga memasang spanduk dengan bertuliskan dengan pesan Kawasan Tanpa Asap Rokok dibagian luar ruang guru. Pemasangan ini bertujuan agar semua warga sekolah tanpa terkecuali untuk tidak melakukan kegiatan merokok di lingkungan sekolah. Informan BYW memberikan opininya terhadap pesan dari spanduk yang terpasang diluar ruang guru, informan BW mengatakan bahwa tujuan dari kampanye Kawasan Tanpa Rokok bagus tetapi pesanya sangat kurang. Berikut hasil wawancara dengan informan BW :

“Kalau untuk pesan dari kampanye KTR tersebut bagus-bagus saja mas, bagusnya program kampanye KTR ini agar orang berhenti untuk merokok atau setidaknya nggak merokok

disembarang tempat. Tapi pesannya kurang memotivasi saja mas, kurangnya dari kata-katanya saja sih mas menurut saya nggak bisa memotivasi orang agar bisa mengubah agar tidak merokok lagi”

Dalam hal ini informan BW memberikan pendapatnya jika tujuan dari kampanye KTR bagus, tetapi untuk pesan dari spanduk yang ada pada pintu ruang guru sangat kurang menarik malah cenderung biasa saja. Informan BYW berpendapat jika pesan dari spanduk tersebut kurang memotivasi dirinya maupun siswa ataupun guru yang merokok untuk tidak merokok lagi.



Gambar 3.3 Banner Peringatan Kawasan Bebas Asap Rokok di Depan Lobi Sekolah

Berbagai cara dari Dinas Kesehatan Kulon Progo guna untuk menekan jumlah perokok dikalangan remaja khususnya pada siswa-siswi SMA N 1 Temon terlihat pada banner yang bertuliskan Kawasan Bebas Asap Rokok pada gambar 3.3 yang sengaja ditempelkan pada sebuah

pohon yang berada di depan Lobi sekolah sebagai akses jalan semua siswa dan guru dan juga tempat untuk berkumpulnya siswa-siswi yang sedang beraktifitas diluar ruang kelas. Banner tersebut sengaja dipasang dipohon yang bertujuan agar langsung terlihat oleh semua warga SMA N 1 Temon. Banner yang bergambar putung rokok yang menyala dan diberi tanda dilarang yang menunjukkan jika kawasan tersebut bebas dari asap rokok. Informan AS hampir sependapat dengan informan BW mengenai hal dari pesan dari banner yang dipasang oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo di lingkungan sekolah SMA N 1 Temon yaitu Banner yang dipasang pada batang pohon yang ada didepan lobi sekolah. Informan AS juga mengatakan jika pesan dari Banner tersebut kata-katanya kurang memotivasi dirinya. Berikut hasil wawancara informan AS :

“Pesannya masih kurang memotivasi seseorang agar mau berhenti merokok mas. Kurangnya ya dari kata-kata sama gambarnya aja sih mas, kurang seram gambarnya. Sehingga kurang untuk membujuk saya pribadi untuk berhenti merokok mas. Dari pesannya juga masih kurang mas, sehingga ngga ngasih efek yang signifikan bagi saya untuk mengubah saya yang perokok aktif menjadi berhenti merokok”

Dalam hal ini informan AS hampir sependapat dengan Informan sama dengan BW yang memberikan opininya mengenai pesan dari kampanye Kawasan Tanpa Rokok tersebut. Informan AS beralasan jika kata-kata dari banner tersebut kurang memotivasi atau kurang membujuk dirinya sehingga efek untuk dirinya tidak ada.



Gambar 3.4 Papan Peringatan Kawasan Dilarang Merokok di Pintu Masuk Sekolah

Gencarnya media kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo dalam mengkampanyekan Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan SMA 1 Temon terlihat dari banyaknya media-media kampanye yang terpasang di lingkungan sekolah. Seperti yang tergambar pada gambar 3.4 dimana papan peringatan tersebut terpasang di pintu masuk sekolah. Berbeda dengan beberapa media kampanye sebelumnya, poster yang terpajang di pintu masuk sekolah tersebut tertera pesan Peraturan Daerah atau Undang-Undang terkait dengan penegasan Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan sekolah. Dengan tegas melalui pesan pada media kampanye tersebut Undang-Undang yang membahas mengenai Kawasan Tanpa Rokok ditulis untuk menguatkan adanya Kampanye Kawasan Tanpa Rokok tersebut.



Gambar 3.5 X-Banner Kawasan Tanpa Rokok di Dalam Kantor Guru

Terkait dengan program kampanye Kawasan Tanpa Rokok Dinas Kesehatan ingin memberikan kesadaran bagi para perokok agar tidak merokok disembarang tempat karena di beberapa fasilitas umum sudah disediakan tempat-tempat khusus untuk para perokok tanpa harus melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Pada gambar 3.5 sebuah X-Banner yang terpasang di dalam kantor guru atau ruangan guru dengan bertuliskan Pelanggaran Terhadap Perda (Peraturan Daerah KTR) akan dikenakan pidana kurungan paling lama tiga hari atau akan dikenakan denda sebanyak Rp.1000.000 (satu juta rupiah) bagi para pelanggar Perda tersebut. X-Banner pada gambar tersebut bertujuan untuk menyadarkan para perokok agar tidak melakukan kegiatan merokok disembarang tempat

dan agar melakukan kegiatan merokok ditempat yang sudah disediakan sekaligus memberikan efek jera bagi siswa atau guru yang melakukan kegiatan merokok di sekolah.



Gambar 3.6 Sosialisasi Dinas Kesehatan Kulon Progo mengenai Program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok di SMA N 1

Temon

Usaha dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo dalam mengkampanyekan program Kawasan Tanpa Rokok juga dilakukan dengan mengadakan sosialisasi di tempat-tempat yang menjadi target utama dari Dinas Kesehatan Kulon Progo. Tempat-tempat umum yang menjadi target dari Dinas Kesehatan untuk mengkampanyekan Kawasan Tanpa Rokok salah satunya adalah tempat proses belajar-mengajar seperti sekolah. Dalam hal ini SMA N 1 Temon adalah salah satu yang menjadi tempat sosialisasinya. Pada gambar 3.6 menggambarkan sosialisasi yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten kulon Progo yang diadakan di SMA N 1

Temon yang diikuti oleh siswa-siswa SMA N 1 Temon. Informan PP mengatakan jika sosialisasinya sudah cukup baik dan narasumbernya juga kredibel karena sudah menguasai tentang kesehatan dan bahaya dari rokok itu sendiri. Akan tetapi informan PP juga menyampaikan jika cara narasumber memberikan sosialisasinya sangat membosankan. Berikut hasil wawancara informan PP :

“Untuk narasumbernya saya kira kredibilitasnya sudah terjaminlah kak apalagi dari Dinkes kulon Progo ya yang pasti sudah dibidangnya mengenai kesehatan itu sendiri. Tapi untuk memberikan pesanya masih kurang aja, karena narasumber kurang berinteraksi saja dengan yang mengikuti sosialisasinya dan juga yang bikin membosankan dari kata-katanya kak yang formal banget”

Dalam hal ini informan memberikan opininya mengenai narasumber dari sosialisasi program kampanye Kawasan Tanpa Rokok. Informan PP beralasan jika cara dari narasumber menyampaikan sosialisasinya sangat membosankan, membosankannya dikarenakan dari kata-kata yang digunakan oleh narasumber dalam menyampaikan sosialisasinya. Ditambah lagi kurangnya interaksi dengan para siswa-siswa atau yang mengikuti sosialisasinya.

Informan PP menambahkan jika dalam sosialisasinya Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo hanya mengadakan sosialisasinya sekali dalam setahun. Dan setelah diadakannya sosialisasi kampanye Kawasan Tanpa Rokok tersebut tidak ada tindak lanjut atau data-data berhasil atau tidaknya program kampanye KTR. Berikut hasil wawancara dengan informan PP :

“Untuk sosialisasinya saya kira kurang terorganisir dengan baik mas, karena sosialisasi kampanye KTR hanya diadakan satu

kali dalam setahun, dan itu juga nggak tindak lanjutnya dari Dinas Kesehatan, nggak didata berhasil atau tidaknya kampanye KTR tersebut di SMA ini”.

B. Pembahasan

Opini adalah jumlah dari pendapat individu-individu yang diperoleh melalui perdebatan, dan opini merupakan hasil interaksi antar individu dalam suatu pembahasan, oleh karena itu kampanye dan opini terdapat sebuah kaitan yang erat yaitu setiap pesan yang disampaikan pada sebuah kampanye dengan opini publik. Dalam pesan kampanye yang disampaikan kepada khalayak, akan membangun sebuah opini tersendiri bagi masyarakat yang menerima pesan kampanye tersebut, sehingga kampanye juga sangat berperan penting dalam pembentukan opini individu.

Mengingat pentingnya peran opini individu tersebut, tentunya membuat beberapa pihak yang berkepentingan ingin menjadikan opini yang sesuai dengan kepentingan mereka, karena dengan opini mereka bisa mengendalikan masyarakat luas, oleh karena itu banyak program pemerintah daerah yang ingin mengatur masyarakat daerah dengan penguasaan opini atau membentuk opini individu agar yang sesuai dengan program kebijakan daerah.

Salah satu upaya penggiringan pembentukan opini individu saat ini yaitu pada program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok yang dilakukan Dinas Kesehatan di daerah Kulon Progo pada SMA N 1 Temon, ketika pada awal munculnya program kampanye ini dikalangan guru-guru dan siswa-siswa menuai tanggapan yang berbeda mengenai program kampanye, sehingga menimbulkan kontroversial opini. Dari kalangan guru-guru menyetujui adanya kampanye tersebut, namun masih ada juga guru-guru lainnya secara tidak langsung kurang menyetujui dengan adanya larangan atau peraturan KTR yang dijalankan oleh sekolah yang melakukan kegiatan merokok di kawasan sekolah. Sedangkan pendapat dari kalangan siswa-siswa SMA N 1 Temon

kebanyakan berpendapat tidak menyetujui dengan adanya program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok karena masih banyak yang melakukan kegiatan merokok di kawasan sekolah, misalnya siswa-siswa yang merokok secara sembunyi-sembunyi di lingkungan sekolah pada jam istirahat dan masih ada guru yang masih merokok di lingkungan sekolah.

1. Proses Terbentuknya Opini Siswa terhadap Kampanye Kawasan Tanpa Rokok

Opini Siswa SMA N 1 Temon terhadap Kampanye Kawasan Tanpa Rokok yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo menyatakan kurang setuju dengan program tersebut karena dirasa tidak efektif dan kurang merata dalam pelaksanaannya dan masih banyak yang melakukan kegiatan merokok di kawasan sekolah dari kalangan guru dan siswa-siswa.

Dalam proses pembentukan opini individu tersebut, tentunya informan-informan dari SMA N 1 Temon telah melewati tahapan proses pembentukannya, dari lingkungan yang membentuk opini mereka, media masa yang berperan penting dalam pembentukan opini, dan keadaan sosial yang mereka alami sehingga mereka menemukan titik ujung pendapat mereka yang terbentuk dalam opini mereka.

Berkenaan dengan pembahasan mengenai program Kawasan Tanpa Rokok, bahwa informan telah melakukan diskusi bermula dari obrolan biasa saat mereka bertemu hingga menjadi obrolan yang penting sehingga dalam obrolanya lebih membahas pendapat atau opini dari beberapa pihak dalam forum diskusi, diskusi berjalan dengan sendirinya tidak ada jadwal

dalam penyelenggaraannya dan tidak menggunakan aturan aturan yang bersifat mengikat.

Hal ini sejalan dengan Anwar Arifin (2011:200) yang menyatakan bahwa dalam diskusi yang bersifat informal ataupun formal (berkelompok) yang kadang-kadang tidak terikat oleh ketentuan, peraturan atau tradisi tetapi dilakukan untuk memenuhi hasrat memecahkan persoalan dan berupaya mewujudkan dalam suatu tindakan.

Dalam upaya menemukan kesepakatan bersama terhadap kontroversi opini terkait program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok, maka dengan itu siswa SMA N 1 Temon mencoba memecahkan permasalahan dengan diskusi yang diawali dengan obrolan biasa. Menurut Nurudin (2008;56-57) ada tiga tahapan pembentukan opini perindividu, yaitu:

a. Die Luftartigen Position

Pada tahap pertama opini informan SMA N 1 Temon terkait dengan diskusi mengenai program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok, masih dalam keadaan yang semrawut. Sebab masing-masing peserta diskusi mengemukakan pendapatnya berdasarkan referensi pengetahuan, pengalaman dan faktor lain yang melekat pada diri mereka, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat. Faktor tersebut antara lain dari orang tua siswa, yang menyatakan bahwa menghirup asap tembakau dari perokok aktif sangat berbahaya bagi perokok pasif, dan keadaan lingkungan yang masih banyak masyarakat sekitar yang melakukan kegiatan merokok

padahal mereka sudah tahu mengenai adanya program Kawasan Tanpa Rokok.

b. Die Fleissigen Position

Setelah melalui perdebatan-perdebatan ditahap awal, perlahan arah obrolan peserta diskusi yaitu informan yang mulai menemukan titik temu kesepakatan. Perdebatan-perdebatan juga terjadi pada forum diskusi yang informan lakukan sudah mulai meredam, terkait program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok. Hal ini ditandai dengan munculnya pendapat salah satu peserta diskusi yang mengemukakan pendapatnya dengan disertakan realita atau fakta tindakan yang terjadi disekitarnya, seperti masih adanya guru yang melakukan kegiatan merokok di sekolah dan masyarakat kulon progo yang masih merokok di tempat umum.

c. Die Festigen Position

Ditahap akhir ini arah diskusipun sudah sampai pada titik temu yang menghasilkan kesepakatan bersama. Kesepakatan itu berupa pendapat mereka yang menyatakan bahwa Opini Siswa SMA N 1 Temon terhadap Kampanye Kawasan Tanpa Rokok yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo menyatakan kurang setuju dengan program tersebut karena dirasa tidak efektif dan kurang merata dalam pelaksanaanya dan masih banyak yang melakukan kegiatan merokok di kawasan sekolah dari kalangan guru dan siswa-siswa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Siswa SMA N 1 Temon Terhadap Kampanye Kawasan Tanpa Rokok

Faktor-faktor yang mempengaruhi opini ketiga informan dari Siswa SMA N 1 Temon terhadap Kampanye Kawasan Tanpa Rokok yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo menyatakan kurang setuju dengan program tersebut karena dirasa tidak efektif dan kurang merata dalam pelaksanaannya dan masih banyak yang melakukan kegiatan merokok di kawasan sekolah dari kalangan guru dan siswa-siswa.

Pembentukan opini tersebut terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi opini mereka terkait program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok. Seperti pendidikan baik formal maupun non formal, bahwa siswa mendapatkan sosialisasi program Kampanye hanya sekali pada kelas X yaitu 2 tahun lalu dari sekarang, menjadi salah satu sebab dalam pembentukan opini siswa saat ini.

Faktor lainnya yaitu kondisi sosial bahwa masih banyaknya teman yang berada disekitarnya masih melakukan kegiatan merokok, dan tidak menutup kemungkinan siswa lain nantinya akan ikut melakukan tindakan tersebut, karena setiap kelompok cenderung mempunyai pendapat yang sama dan adanya hubungan yang erat terhadap teman sebaya memberikan efek yang besar terhadap pembentukan opini informan.

Terdapat juga faktor lain yaitu kondisi ekonomi, dalam hal ini penulis melihat bahwa sekarang sudah banyak penjual rokok yang menjual rokok dengan cara eceran sehingga mengurangi harga jual dari rokok tersebut menjadi lebih murah daripada jika dijual secara bungkus pabrik, oleh karena itu menjadi salah satu faktor penting kenapa masih banyak siswa

yang merokok, sehingga pembentukan opini informan bisa menjadikan mereka menolak program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok.

Organisasi merupakan suatu kelompok orang yang berinteraksi dengan orang lain, seperti siswa, pada kasus ini juga berada pada sekumpulan orang yang saling berinteraksi, seperti sebuah geng dalam lingkup kecil maupun besar, dan keikutsertaan siswa dalam perkumpulan pemuda desa yang ikut andil dalam pembentukan opini siswa. karena dalam kelompok orang cenderung bersedia menyamakan pendapatnya, maka pendapat umum mudah terbentuk.

3. Opini Siswa SMA N 1 Temon terhadap Program Kampanye Kawasan Tanpa Rokok

Dalam hal ini beberapa informan dari SMA 1 Temon menjelaskan bahwa dengan adanya program kampanye Kawasan Tanpa Rokok bahwa informan merasa kurang menarik dengan program kampanye, dengan alasan percuma saja jika siswa setuju atau tertarik dengan adanya program KTR, akan tetapi siswa-siswa yang lainnya kurang menarik dengan adanya kampanye tersebut. Terbukti masih saja ada beberapa siswa yang masih merokok di lingkungan sekolah padahal mereka juga sudah mengetahui jika sekolahnya sudah menjalankan program Kawasan Tanpa Rokok.

Program sosialisasi kampanye juga kurang maksimal karena, informan juga hanya mendapatkan sosialisasi baru sekali kelas X yaitu dua tahun lalu, atau sosialisasinya yang dijalankan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo hanya diadakan sekali dalam kurun waktu satu tahun menjadikan informan juga lupa mengenai isi sosialisasi kampanye tersebut.

Masih kurangnya sanksi tegas dari pihak sekolah dalam hal ini pihak guru Bimbingan Konseling terhadap para pelanggar peraturan dilarang merokok dilingkungan sekolah, menjadikan informan maupun beberapa bapak guru yang masih melakukan kegiatan merokok dilingkungan sekolah masih tetap merokok, menjadikan mereka tidak jera terhadap perbuatannya tersebut.

Masih kurangnya peran media massa dalam pembentukan opini, isi pesan pada media masa terkait program kampanye Kawasan tanpa Rokok kurang menarik perhatian informan, padahal media masa mempunyai sifat yang persuasive atau membujuk, sehingga informan kurang menerima pesan yang disampaikan melalui media masa seperti baliho dan spanduk.

Masih kurang menariknya pesan dari isi kampanye oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo. Terkait dalam hal ini adalah kata-kata maupun gambar yang ada pada banner, spanduk maupun baliho yang digunakan oleh Dinas Kesehatan sebagai alat untuk mengkampanyekan program KTR tersebut tidak memberikan suatu efek atau pengaruh terhadap informan.

Pembentukan opini siswa SMA N 1 Temon terkait program Kawasan Tanpa Rokok terbentuk karena secara langsung melihat dan merasakan bagaimana program kampanye tidak berjalan dengan baik, karena masih banyak pihak yang masih melakukan kegiatan merokok, padahal mereka juga mengetahui mengenai adanya program Kawasan Tanpa Rokok. Dan masih kurangnya tindakan nyata yang dilakukan seperti memperbanyak sosialisasi, media massa dan bila perlu memberikan sanksi tegas pada pelanggar supaya memberikan efek jera.

4. Media Kampanye Kawasan Tanpa Rokok yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo

Opini informan SMA N 1 Temon yang sudah terbentuk dari proses sebelumnya mengenai program kampanye Kawasan Tanpa Rokok tersebut memberikan suatu pandangan jika media kampanye yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo masih kurang maksimal. Hal tersebut muncul dari beberapa informan yang memberikan opininya setelah melihat atau mendengarkan program kampanye tersebut sebelumnya. Hampir semua informan (siswa-siswa SMA Temon) memberikan opini mengenai media kampanye yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kulon Progo kurang maksimal.

Berdasarkan teori mengenai kampanye, materi dan isi yang diperlukan dalam program kampanye tersebut biasanya menyangkut seperti tema, topik, dan isu yang akan diangkat untuk mendapatkan tanggapan, tujuan dari kampanye itu sendiri, dalam sebuah kampanye harus ada program atau perencanaan, sasaran dari kampanye itu sendiri harus tercapai (Ruslan, 2008:45).

Untuk interaksi antara komunikator dengan komunikan, bahasa atau kata-kata yang digunakan oleh narasumber yang sangat formal sehingga menyulitkan informan atau peserta sosialisasi lainnya mencerna atau memahami dengan jelas isi dari sosialisasi program KTR tersebut. Ditambahkan lagi cara penyampaian oleh komunikator yang membosankan.

Narasumber yang sudah kredibel tetapi masih kurangnya interaksi dengan para siswa atau peserta sosialisasi menjadikan sosialisasinya tersebut kurang menarik bagi informan yang mengikuti sosialisasi KTR tersebut. Sehingga percuma saja dengan narasumber yang sudah jelas kredibilitasnya dan juga sudah jelas tema yang disampaikan oleh narasumber akan tetapi cara menyampaikan sosialisasinya hanya seperti ceramah tanpa ada metode interaktif.

Tujuan yang sudah jelas dari program kampanye KTR akan tetapi masih kurang maksimal. Dilihat dari pesan maupun kata-kata yang ada pada beberapa baliho, spanduk maupun banner, tidak motivasi bagi informan atau siswa untuk mengubah dirinya menjadi berhenti merokok.

Kurangnya gambar yang seram pada media massa seperti baliho, spanduk maupun banner, dirasa tidak memberikan suatu efek yang direncanakan oleh Dinkes karena tidak bisa memberikan rasa takut kepada para siswa yang merokok menjadi salah satu kekurangan pada media kampanye tersebut. Sehingga tidak memberikan efek jera kepada informan atau siswa yang merokok.

Dari sisi kampanye yang dilakukan dengan terorganisasi dan terencana dengan baik, program kampanye juga kurang maksimal, karena sosialisasi yang hanya diadakan atau berjalan sekali dalam setahun di SMA Temon menjadikan kekurangan yang cukup signifikan. Ditambah lagi tidak adanya data yang valid mengenai berhasil atau tidaknya program kampanye tersebut.